

**KOMPARASI ETIKA JAWA DALAM SERAT
WEDHATAMA DENGAN ETIKA AL-GHAZALI
DALAM KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

DWI PUJI LESTARI
NIM. 09510027

JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015



NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Dwi Puji Lestari
Lamp. : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wbr.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

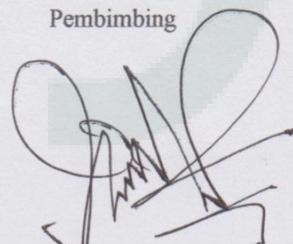
Nama	: Dwi Puji Lestari
NIM	: 09510027
Jurusan/Prodi	: Filsafat Agama
Judul Skripsi	: Komparasi Etika Jawa Dalam Serat Wedhatama dengan Etika al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau Tugas Akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wbr.

Yogyakarta, 21 Januari 2015

Pembimbing


Moh. Fatkhan, S.Ag, M.Hum
NIP. 19720328 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dwi Puji Lestari
NIM : 09510027
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Filsafat Agama
Alamat Rumah : Rowo RT 01/1, Kec.Mirit, Kab.Kebumen
Telp./Hp. : 087732527766
Judul Skripsi : Komparasi Etika Jawa Dalam Serat Wedhatama Dengan Etika al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

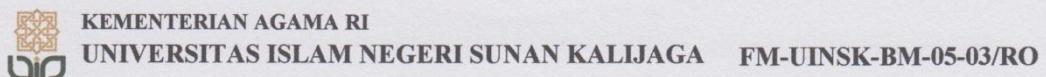
1. Skripsi yang di ajukan adalah *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan di wajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sangsi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Januari 2015
Saya yang menyatakan,



Dwi Puji Lestari
09510027



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/245/2015

Skripsi dengan judul : **Komparasi Etika Jawa Dalam Serat Wedhatama
Dengan Etika al Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin**

Diajukan Oleh:

Nama :Dwi Puji Lestari

NIM :09510027

Jurusan :Filsafat Agama

Telah dimunaqosahkan pada hari : Selasa, tanggal 27 Januari 2015 dengan nilai :
85 A/B dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PANITIA UJIAN MUNAQOSAH

Ketua Sidang Pengaji I

Muh.Fauzhan, S.Ag.M.Hum
NIP. 19720328 199903 1002

Pengaji II Sekretaris

Dr.H.Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP.19750816 200003 1 001

Pengaji III

Dr.Robby Habiba Abror.M.Hum
NIP.19780323 200710 1 003

Yogyakarta, 27 Januari 2015
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam
D E K A N



MOTTO

Kuasai pikiranmu, maka kamu akan menguasai tindakanmu.

Kuasai tindakanmu, maka kamu akan menguasai kebiasaanmu.

Kuasai kebiasaanmu, maka kamu akan menguasai nasibmu.¹



¹ Ahmad Khalil, *Islam Jawa; SufismedalamEtika&TradisiJawa*, (Malang: UIN Malang Press. 2008).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Ayahanda yang telah mengajarkan kesabaran serta keikhlasan dalam hidup dan kepada Ibunda yang telah mengajarkan tulusnya kasih sayang, serta senantiasa mendoakan anak-anaknya sepanjang hayatnya.

Kepada kakak dan saudara-saudara yang telah memberikan dukungan moril.

Kepada almamater “UDARA” angkatan 2009 yang selalu mendukung dan membantu dalam terselesainya skripsi ini, alhamdulillahirobbil’alamiiin.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Swt. Yang telah memberikan anugerahnya, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasul Muhammad Saw, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umat Islam semoga mendapat syafa'atnya di akhirat nanti, amiiin.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang turut serta membantu menyelesaikan penulisan ini. Diantaranya penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H.Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga. Bapak Dr.H.Syaifan Nur,MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Bapak Dr.H.Zuhri,S.Ag.,M.Ag selaku ketua jurusan Filsafat Agama. Bapak Dr.Robby H.Abror.M.Hum selaku sekretaris jurusan, dan Bapak Moh.Fatkhan,S. Ag. M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik.
2. Bapak Moh. Fatkhan, S. Ag.M.Hum selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan masukan-masukan dan kemudahan bagi penulis skripsi.
3. Segenap dosen dan tenaga pengajar jurusan Filsafat Agama, dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga yang memberi sumbangsih dalam proses penulisan skripsi ini beserta seluruh karyawan-karyawati di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

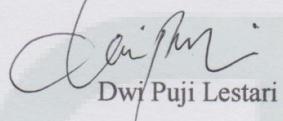
4. Kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak Slamet dan Ibu Watini yang selalu memberikan dorongan serta doa kepada anaknya demi kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
5. Teman-teman diskusi di UDARA yang telah memberikan masukan-masukan serta dukungannya.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak sekali kekurangan-kekurangannya, oleh karena itu diharapkan saran dan kritiknya untuk memperbaiki penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Januari 2015

Penulis



Dwi Puji Lestari

ABSTRAK

Setiap manusia dalam hidupnya pasti memiliki keinginan untuk bahagia dan menginginkan kebaikan. Hakikat kebahagiaan menurut Aristoteles adalah kebaikan yang setinggi-tingginya, yaitu melakukan kebaikan untuk mencapai kebahagiaan. Tidak sedikit beberapa orang melakukan berbagai cara agar keinginannya terwujud, bahkan ada yang menghalalkan segala cara mendapatkannya. Jika realitasnya demikian, maka bukan tidak mungkin manusia akan memangsa manusia lain. Thomas Hobbes menyebutnya dengan homo homini lupus. Akibatnya adalah kebahagiaan semu dalam hidupnya menjadi tidak tenang karena hati selalu dipenuhi rasa was-was dan takut bila harapannya itu gagal. Di sini peran etika menjadi penting karena dengan etika manusia dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya. Etika memberikan pemikiran kritis mengenai perilaku baik dan buruk seseorang, sehingga manusia mengambil sikap yang tegas mengenai baik dan buruknya perilaku di tengah-tengah berbagai macam pandangan atau kemajemukan.

Oleh sebab itu di dalam etika konsep Mangkunagara IV dan al-Ghazali menjadi rujukan yang tepat dalam memberikan pengetahuan kepada manusia agar mendapatkan kebaikan hidup yang sesungguhnya, sehingga dengan kebaikan yang sejati manusia bisa merasakan kebahagiaan. Mangkunagara IV dalam konsep etikanya mengajarkan manusia untuk selalu mensucikan diri baik lahir maupun batin. Dengan sucinya diri manusia akan lebih mudah untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Menurut Mangkunagara IV, perilaku-perilaku yang baik atau budi luhur seseorang dihasilkan dari upaya menundukkan hawa nafsu melalui jalan menyembah (beribadah) kepada Tuhan. Begitu pula al-Ghazali yang menganggap arti pentingnya kebersihan diri terutama hati nurani sebagai poros atau tolak ukur pembentukan watak atau budi. Dengan demikian, konsep etika Mangkunagara IV dan al-Ghazali sama-sama memberikan petunjuk agar manusia senantiasa menjaga kesucian lahir dan batin agar tumbuh dalam dirinya sifat-sifat yang baik sehingga akan tercipta dengan kebaikan itu akan menghasilkan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep etika Mangkunagara IV dan al-Ghazali. Eksplorasi yang akan dilakukan dalam kajian tersebut menggunakan metode deskriptif dan komparatif. Metode deskriptif dan komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan konsep etika Mangkunagara IV dan al Ghazali, sedangkan metode komparatif untuk membandingkan persamaan dan perbedaan konsep etika Mangkunagara IV dan al Ghazali. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa etika Jawa dalam pemikiran Mangkunagara IV ini mempunyai beberapa persamaan dengan etika Islam. Menurut Mangkunagara IV dan al Ghazali, sifat manusia harus dilatih agar mempunyai watak yang baik atau budi luhur. Namun keduanya juga berbeda dalam hal metode dalam merumuskan etikanya, yakni Mangkunagara IV menggunakan cara pemikiran filosofis. Sedangkan al-Ghazali menggunakan cara sufistik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Metode Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	14
F. Sistematika Pembahasan	16

BAB II BIOGRAFI TOKOH

A. BIOGRAFI MANGKUNAGARA IV	18
1. Riwayat Singkat Mangkunagara IV	18
2. Latar Belakang Pemikiran dan Karya-karya Mangkunagara IV	24
B. BIOGRAFI AL-GHAZALI	30
1. Riwayat Singkat Al-Ghazali	30

2. Latar Belakang Pemikiran dan Karya-karya Al-Ghazali	35
--	----

BAB III KONSEP ETIKA

A. Konsep Etika Jawa Dalam Serat Wedhatama Menururut Mangkunagara IV.....	40
1. Rumusan Konsep Etika Jawa Menurut Mangkunagara IV	40
2. Bentuk Pengamalan Etika	47
B. Konsep Etika Menurut Al-Ghazali	77
1. Rumusan Konsep Etika Menurut al-Ghazali	77
2. Bentuk Pengamalan Etika	88

BAB IV ANALISA ETIKA JAWA DALAM SERAT WEDHATAMA DENGAN ETIKA AL GHAZALI

A. Persamaan-persamaan	94
1. konsep Dasar Etika	94
2. Proses Pencapaian Etika	97
3. Tujuan atau Orientasi Etika	101
B. Perbedaan-perbedaan	102
1. Sumber atau Cara Memperolehnya	102
2. Landasan Budi Luhur	104
3. Orientasi Etika	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran-saran	108

DAFTAR PUSTAKA 110 **CURRICULUM VITAE** **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut kodratnya, hakekat manusia adalah makhluk yang baik. Manusia dengan kehendaknya menginginkan kebaikan dalam perbuatannya serta kembali kepada kodratnya. Namun, faktanya yang terjadi adalah masih banyak manusia yang berbuat tidak baik dengan motif mencari keuntungan pribadi. Ketidakbaikan yang terdapat pada manusia itu karena adanya faktor dari luar yang mempengaruhinya atau ketidaktahuan manusia terhadap kebijakan.

Untuk kembali kepada dasarnya yang baik itu, baik agama maupun budaya mengajarkan pentingnya etika sebagai pedoman, ukuran dan pengarahan kepada manusia, berupa pengetahuan yang bersifat normatif. Dari sudut pandang agama dikatakan, bahwa tingkah laku yang baik seperti yang terdapat dalam kesusahaannya, merupakan perkembangan dari fitrah manusia. Di dalam hubungannya dengan Tuhan, kesusahaannya merupakan pelaksanaan cinta dan taat kepada Tuhan². Dari sudut pandang budaya, etika merupakan bagian dari budaya.

Etika merupakan ilmu atau refleksi sistematik mengenai pendapat-pendapat, norma-norma dan istilah-istilah moral. Dalam arti yang lebih luas, etika sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh

²R.Parmono, *Menggali Unsur-unsur filsafat Indonesia* (Yogyakarta: Andi Offset, 1985), hlm. 25.

masyarakat yang bersangkutan untuk menetapkan ukuran mengenai perbuatan manusia kaitannya dengan kebaikan dan keburukan. Pengertian baik dan buruk itu tidak sama dengan pengertian logika benar dan salah.

Sony Keraf menjelaskan, etika dan moralitas sama-sama berarti adat-kebiasaan hidup yang baik, diwariskan dan dilestarikan melalui agama atau kebudayaan dan dianggap sebagai sumber prinsip moral (norma moral) yang baku dan dianut oleh masyarakat sebagai tradisinya³. Dalam arti yang lebih luas, etika sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia menjalankan kehidupannya⁴.

Disisi lain, etika merupakan citra pembawaan setiap manusia serta tidak lepas dari penyebab yang pertama yaitu Tuhan, dzat yang berada di luar peristiwa materi atau “metafisika”, sehingga tidak cukup hanya dijangkau melalui akal atau filosofis. Karena sumber etika adalah hati nurani. Hanya dalam keadaan hati nurani yang bersihlah manusia dapat mengetahui nilai baik dan buruk. Selain itu, hati yang bersih akan membawa manusia dekat kepada Tuhannya.

Dari pemaparan tentang etika di atas, dua tokoh besar yaitu, K.G.P.A.A Mangkunagara IV dan al-Ghazali mempunyai kemiripan pandangan tentang pentingnya kebersihan hati nurani dan jiwa sebagai poros (tolak ukur) pembentukan etika. Dalam Serat Wedhatama Mangkunagara IV menuturkan

³Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa. Pengalaman Raja Mangkunagara IV* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007), hlm. 22.

⁴Frans Magnis-Suzeno, *Etika Dasar; Masalah-masalah pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 6.

betapa pentingnya keluhuran budi sebagai upaya untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi seperti kondisi kemerosotan moral seperti kurangnya kemampuan orang tua untuk mendidik anak-anaknya memahami ilmu lahir dan batin, menyembah kepada Tuhan. Untuk menjaga dari kehancuran budaya akibat masuknya budaya asing (kolonial Belanda), dalam karyanya banyak mengajarkan tentang keluhuran budi pekerti yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Jawa serta sejalan dengan ajaran-ajaran agama (Islam).

Menurut Mangkunagara IV, perilaku-perilaku terpuji (budi luhur) seseorang dihasilkan dari upaya menundukkan hawa nafsu melalui jalan beribadah kepada Tuhan (sembah) serta mensucikan batin. Jadi, ajaran tentang budi luhur ini bergantung pada sembah yang baik kepada Tuhan (sembah raga) yang disertai dengan sembah kalbu (batin) seperti mengurangi hawa nafsu.

Begitupula al-Ghazali adalah tokoh besar Islam yang sangat berpengaruh. Pemikiran tentang etika diperoleh dari perjalanan hidupnya mencari kebenaran yaitu mulai dari menjadi seorang filosof, teolog maupun sufisme. Dalam perjalanan mencari kebenaran tersebut, berhenti ketika ia mendalami tasawuf, menjadi seorang sufi. Menurutnya hanya para sufilah yang kebenaran sejati dapat dicapai melalui pengalaman langsung (*dzawq*) dengan jalan ekstase atau perubahan moral. Ketika menjadi seorang sufi, ia banyak menyepi dan menyendiri (*riyadhah*) dan menyibukkan diri untuk memurnikan jiwa dari kekejian, memperindahnya dengan kebajikan-

kebijakan dan mengisi jiwanya dengan zikir kepada Allah. Penghayatannya yang mendalam dalam periode sufi ini, mulai timbul kecemasan hebat akan hukuman di hari akhirat, yang membawanya ke kehidupan menyepi (berkhawat) asyik dengan amal ibadah dan riyadah. Sehingga dalam hidupnya ia mengutamakan dan memperhatikan kehidupan di akhirat yang baik. Pertimbangan ini menentukan aspek teori moralnya.

K.G.P.A.A. Mangkunagara IV dalam Serat Wedhatama mengajarkan manusia dalam perilakunya agar menjadi pribadi yang mempunyai watak/jiwa yang baik/luhur. Dengan ajaran budi luhur diharapkan dapat mempengaruhi pembentukan pribadi sesuai dengan dasar-dasar kejiwaan masyarakat Jawa⁵.

Budi luhur (budi pekerti) dan sembah (ibadah) adalah dua tema besar yang banyak dibahas dalam Serat Wedhatama. Keduanya adalah dua hal yang berbeda namun saling berhubungan, antara budi luhur dan sembah akan mempengaruhi satu sama lain. Ajaran sembah yang sifatnya vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) adalah bentuk dari kesucian dan kebersihan rohani, akan berimbas pada budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu ajaran sembah disamping merupakan latihan kerohanian, juga merupakan latihan moral⁶. Jika dalam Islam, akhlak yang baik bergantung pada ibadah yang baik, begitu pula menurut Mangkunagara IV, budiluhur juga bergantung pada sembah yang baik.

⁵R.Parmono, *Menggali Unsur-Unsur Filsafat Indonesia* (Yogyakarta: Andi Offset, 1985), hlm. 114.

⁶Moh. Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunagara IV; Studi Serat-Serat Piwulang* (Yogyakarta :Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 2.

Etika yang terkandung dalam Serat Wedhatama membahas tentang norma-norma yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Di dalamnya mengandung petunjuk-petunjuk hidup yang dapat dijadikan pedoman/pegangan bagi manusia agar kelak manusia dapat kembali ke tempat asalnya dan alam asal mendapat karunia Tuhan. Menurut Mangkunagara IV, manusia hidup di dunia suatu saat akan kembali kepada *alam suwung* (tempat abadi).

*Sayekti luwih parlu
Iangaran pepuntoning laku
Kalakuwan kang wus tumrap bangsaning batin
Sucine lang awa emut
Mring alaming lama amot*

Terjemah: *Sembah Jiwa benar-benar amat penting. Dapat dikatakan sebagai jalan terakhir. Ialah perjalanan yang bersangkut paut dengan segi-segi rohaniah. Bersucinya adalah dengan kewaspadaan dan selalu ingat akan kembali keadaan alam baka*⁷.

Dari bait di atas mengandung makna bahwa amal ibadah manusia di dunia menentukan nasib kehidupan di alam baka (kekhal) yaitu akhirat. Manusia melakukan sembah (ibadah) sebagai sarana menuju kesucian rokhani/jiwa agar senantiasa ingat akan tempat kembalinya yaitu alam akhirat.

Jadi etika dalam Serat Wedhatama merupakan perpaduan antara ajaran syari'at dalam bentuk ibadah yang disertai dengan keluhuran budi pekerti

⁷K.G.P.A.A Mangkunagara IV, *Wedha-tama* (Surakarta: Yayasan Mangadeg, 1975), hlm. 119.

(akhlak) dengan cara mensucikan jiwa yang termanifestasikan ke dalam perilaku moral-etis.

Begitu pula al-Ghazali berpandangan bahwa Etika merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang diwujudkan dalam bentuk praksis. Artinya etika sebagai ilmu tidak hanya sebagai pengetahuan belaka, namun merupakan pengamalan dari pengetahuan tersebut. Menurutnya, etika ialah pengkajian hal keyakinan religius tertentu (*I'tiqadat*), dan tentang kebenaran atau kesalahan dalam amal untuk diamalkan, dan bukan demi pengetahuan belaka. Pengetahuan tentang amal, mencakup amal terhadap Allah, amal terhadap sesama manusia dalam keluarga dan dalam masyarakat, mengenai pensucian jiwa dan perilah jiwa dengan kebajikan-kebajikan⁸.

Al-Ghazali juga menamakan etikanya sebagai ilmu pengamalan agama (*'ilm al-mu'amalah*)⁹. Karena menurutnya amal manusia ketika masih hidup di dunia sebagai penentu kehidupannya di akhirat kelak. Manakala manusia ingin hidup bahagia di akhirat kelak, maka ia harus mengerjakan kebajikan-kebajikan dan amal shaleh , sebaliknya keburukan dan amal yang buruk membuat sengsara di kehidupan mendatang. Kebaikan di dunia ini akan termanifestasikan dalam bentuk-bentuk perilaku moral-etis yang dihasilkan melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun-nafsi*).

Akan tetapi, titik tolak etika al-Ghazali bukan sekedar mengenai sifat-sifat terpuji maupun sifat tercela sebagai pembawaan jiwa (*ruh*), maupun

⁸M. Abdul Quasem dan Kamil, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk Di Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 36.

⁹M. Abdul Quasem dan Kamil, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk Di Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1998), hlm.10.

perbuatan baik dan jahat yang timbul dari sifat-sifat itu, tetapi adalah inti dari manusia itu sendiri, yakni jiwa¹⁰. Dari pengertian ini, al-Ghazali menekankan keadaan jiwa dan segala aspeknya sebagai tumpuan menuju tindakan moral manusia.

Sebagaimana pentingnya al-Ghazali sangat memperhatikan perihal jiwa sebagai tolak ukur tindakan moral-etis manusia, K.G.P.A.A Mangkunagara IV memandang jiwa dan raga adalah dua hal yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Baik Mangkunagara IV maupun al-Ghazali, keduanya mempunyai gagasan yang sama mengenai pentingnya kebersihan hati nurani dan jiwa sebagai poros (tolak ukur) pembentukan etika.

Dalam buku Sufisme Jawa karya Simuh disebutkan bahwa ada hubungan tidak langsung yang mempengaruhi kesusastraan Jawa semenjak Kerajaan Mataram dipindahkan dari Kartasura ke Surakarta. Salah satu diantara yang mempengaruhi adalah ajaran agama dan kebudayaan Islam yang telah berkembang di Jawa. Dengan menyerap unsur-unsur Keislaman dalam berbagai literatur Arab ataupun Arab Jawen (pegon), digubahnya ke dalam bahasa dan tulisan Jawa serta dipadukan dengan alam pikiran Jawa yang kemudian menimbulkan karya-karya baru¹¹.

Oleh karena sistem pendidikan yang ditempuh oleh keluarga-keluarga Istana Surakarta dan calon pujangga pembina kesusastraan jawa baru selalu melalui pesantren dan mempelajari kitab-kitab kesusastraan Jawa Lama.

¹⁰M. Abdul Quasem dan Kamil, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk Di Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 36.

¹¹Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 151.

Maka secara tidak langsung pemikiran-pemikiran Mangkunagara IV sebagai keluarga istana juga mendapat pengaruh dari literatur-literatur Islam maupun kesusasteraan Jawa Lama.

Namun, meskipun begitu, keduanya tentu juga mempunyai perbedaan-perbedaan. Dari segi jarak dan waktu jelas, al-Ghazali dan Mangkunagara hidup di zaman yang berbeda dengan rentan waktu yang cukup jauh jaraknya. Selain itu, dari segi semangat awal terbentuknya gagasan etika, gagasan Mangkunagara IV tentang etika berangkat dari pemikiran dan perenungannya yang mendalam tentang pentingnya budi pekerti bagi setiap manusia. Namun, dari berbagai karya-karyanya lebih dikhususkan atau ditujukan kepada masyarakat Jawa, mengingat beliau adalah seorang raja Jawa yang bijaksana serta mencintai rakyatnya. Akan tetapi tidak hanya itu, beliau tidak membatasi orang-orang yang boleh mempelajari dan mendalami karyanya, terlebih untuk orang-orang yang hidup di zamannya dan generasi selanjutnya.

Sedangkan al-Ghazali dalam gagasan tentang etika berangkat dari perjalanananya yang panjang mencari kebenaran sejati, yaitu mulai dari seorang filosof, teolog dan sufi. Pada perjalanan terakhirnya ia mendapatkan wahyu dan penerangan dari Tuhan ketika ia menjadi seorang sufi. Sufi adalah seseorang yang dekat dengan Tuhan melalui usaha-usaha tertentu sehingga dirinya terjaga tingkah laku (moral) serta kesuciannya.

Dari uraian permasalahan di atas, penulis berasumsi bahwa patut untuk dijadikan penelitian dengan maksud untuk melakukan kajian tentang “Komparasi Etika Jawa dalam Serat Wedhatama dengan Etika al-Ghazali

dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin". Maka dalam penelitian ini, peneliti akan lebih memfokuskan pada kosep etika Jawa menurut Mangkunagara IV dalam Serat Wedhatama, dari pada konsep etika al-Ghazali. Adapun konsep etika al-Ghazali tersebut, sifatnya hanya sebagai pembanding dari konsep etika Jawa menurut Mangkunagara IV.

Di mana Etika Jawa bisa dijadikan literatur pandangan hidup bagi masyarakat Jawa di era globalisasi agar nilai-nilai luhur kebudayaan Jawa tidak hilang terbawa arus perkembangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang dijelaskan dalam latar belakang masalah di atas dapat ditarik pertanyaan sebagai memfokuskan rumusan masalah yang hendak dikaji dalam skripsi ini, agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana, serta mempertegas pemberian makna kepada judul skripsi, "Komparasi Etika Jawa dalam Serat Wedhatama dengan Etika Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin". Maka rumusan masalah mengenai relevansi etika jawa dalam Serat wedhatama dengan etika Islam sufistik al-Ghazali dapat diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika Jawa menurut Mangkunagara IV dalam Serat Wedhatama?
2. Bagaimana konsep etika menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin?
3. Adakah persamaan dan perbedaan dari etika keduanya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang dan pokok masalah yang sudah tertera di atas, maka tujuan skripsi ini adalah :

1. Mengetahui konsep etika Jawa menurut pandangan Mangkunagara IV dalam Serat Wedhatama.
2. Mengetahui konsep etika menurut al-Ghazali.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan etika dari kedua tokoh di atas.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah, di antaranya :

a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan terhadap khazanah keilmuan tentang etika Jawa yang terkandung dalam sastra Jawa yaitu Serat Wedhatama karya Mangkunagara IV.

b. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kontribusi bagi masyarakat Jawa tentang pentingnya peran budaya serta nilai-nilai luhur bagi perkembangan zaman.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini berdasarkan data-data kepustakaan sumbernya, baik dari buku maupun jurnal, ensiklopedia maupun yang lainnya. Oleh karena itu

penelitian ini bisa dikatakan penelitian pustaka (library research)¹². Dalam sumber data kepustakaan, dibedakan dua macam data primer dan sekunder.

a. Data primer

Yaitu data yang diperoleh dari karya tokoh itu sendiri yang berkaitan dengan penelitian. Sumber primer yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi:

- K.G.P.A.A. Mangkunagara IV Surakarta Hadiningrat, *Wedha-Tama* (Surakarta: Yayasan Mangadeg Surakarta, 1975).
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin* tej. Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 1997).

b. Data sekunder

Yaitu data yang diperoleh melalui sumber-sumber yang lainnya dan relevan dengan tema penelitian. Sumber data sekunder diperlukan sebagai data pendukung dalam melakukan analisis seputar tema yang akan dibahas, misalkan melalui jurnal, melalui data dari internet, surat kabar, interview bahkan juga dari televisi. Sedangkan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dalam pembahasan menjadi bahan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi¹³. Disini penulis menyebutkan sebagian kecil dari data-data sekunder, diantaranya adalah sebagai berikut:

¹²Sutrisno Hadi, *Metode Reseach* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM,1987), hlm.67.

¹³Sukandarrumidi, *Metodologi penelitian; Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajahmada University Press), hlm. 100-102.

Buku R.Parmono dengan judul *Menggali Unsur Filsafat Indonesia* yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Andi Ofset tahun 1985. Buku ini memperkenalkan khasanah filsafat Indonesia dari berbagai macam daerah beserta adat istiadat dan kebudayaan daerah, termasuk Jawa. Sekaligus memberikan penegasan bahwa Filsafat bangsa Indonesia itu benar-benar digali dari bumi Indonesia, kepribadian Indonesia. Selain itu di dalam buku ini juga dijelaskan sedikit mengenai kandungan filsafat dalam Serat Wedhatama, yakni disebutkan ada tiga cabang filsafat, yaitu metafisika, filsafat manusia, dan etika atau filsafat tingkah laku. Oleh karena itu buku ini bisa membantu penulis untuk membedah pmbahasan dalam penelitian ini dan dijadikan buku sekunder.

Buku M.Abdul Quasem dan M.A. Kamil dengan judul *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk Di Dalam Islam* yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka bandung tahun 1988. Dalam buku ini memaparkan tentang pribadi al-Ghazali secara komprehensif serta memaparkan teori-teori moral al-Ghazali dalam karya-karya yang telah umum diketahui temasuk *ihya' 'ulumuddin*. Penulis belum membahas secara detail tentang konsep yang diusung, namun buku tersebut akan membantu penulis untuk menemukan sebuah penelitian yang akan dibahas.

Buku Al Qur'an dan Sufisme mangkunagara IV; Studi Serat-Serat Piwulang karya Prof. Moh. Ardani yang diterbitkan oleh penerbit Dana Bhakti Wakaf tahun 1995. Dalam buku ini akan dijelaskan biografi Mangkunagara IV beserta ajarannya tentang sembah (ibadah) dan

budiluhur (akhlak) dari kumpulan karya-karyanya. Dalam buku ini, Prof. Moh. Ardani berusaha menyoroti Konsep Sembah dan Budiluhur dalam Pemikiran Mangkunagara IV Surakarta, menurut sorotan Qur'an suci.

Adapun metode yang akan digunakan dalam mengelola atau menganalisis data adalah sebagai berikut :

- a. Deskriptif, yaitu upaya menjelaskan dan menguraikan konsep etika Jawa dalam Serat Wedhatama menurut Mangkunagara IV dan konsep etika al-Ghazali.
- b. Komparatif, adalah upaya membandingkan konsep etika Jawa dalam Serat Wedhatama menurut Mangkunagara IV etika dengan al-Ghazali dan kemudian mencari persamaan diantara kedua konsep tersebut.
- c. Analisis, yaitu mereduksi data kajian dengan memilih dan memilih data supaya data yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan dan diteliti melalui khasanah pustaka dan seputar jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh kepastian orisinalitas dari tema yang akan dibahas.

Untuk di perpustakaan yang ditulis bentuk skripsi di antaranya yang saya temukan adalah :

Pertama, skripsi oleh Budiyanto dengan judul “*Metafisika Jawa dalam Serat Wedhatama*”. Dalam skripsi ini dijelaskan, bahwa metafisika dalam dalam pengertian Jawa bertolak dari eksistensi manusia dan alam-dunia sebagai wujud nyata yang dicari dan dipertanyakan, tentang dari mana dan kemana semua wujud ini atau dalam istilah Jawa disebut *sangkan paraning dumadi*. Sebagai usaha manusia untuk kembali pada asalnya yaitu Tuhan dapat ditempuh dengan jalan jasmani (batin) maupun jalan rokhani (batin).

Kedua, skripsi oleh Emman Suherman dengan judul “*Pendidikan Budi Pekerti dalam Serat Wedhatama (Studi Analisis Perspektif Pendidikan Agama Islam)*”. Dalam skripsi ini dijelaskan pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam Serat Wedhatama bercorak tasawuf seperti halnya konsep budi pekerti yang terdapat dalam suluk dan literatur Jawa (Islam) lainnya. Prinsip-prinsip budi pekerti dalam Serat Wedhatama lebih diperjelas dengan tuntunan hidup praktis sehari-hari dan sejalan dengan pendidikan akhlak dalam Islam.

Ketiga, skripsi M. Najib Eko Saputra dengan judul “*Manusia Utama Menurut Mangkunagara IV (Kajian Atas Teks Serat Wedhatama Dan Serat-Serat Piwulang)*”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan konsep manusia utama menurut Mangkunagara IV diterapkan ke dalam sebuah pemikiran yang pragmatis guna sebagai pedoman dan diadaptasikan dalam kehidupan seseorang sekarang. Keempat, skripsi “*Konsep bimbingan Rokhani Mangkunagara IV dalam Serat Wedhatama*”. Dalam skripsi ini menjelaskan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan terdiri dari unsur jasmani dan rokhani, berakal, berhati nurani, penglihatan dan pendengaran. Sedangkan orientasi

manusia adalah menuju Tuhan. Bimbingan rokhani memberi bantuan kepada individu menemukan alternatif pemecahan terhadap masalah yanh dihadapi yaitu dengan meningkatkan dan mengintensifkan kualitas ibadah.

Kelima skripsi Syamsuri dengan judul “*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Serat wedhatama Karya Mangkunagoro IV*”. Dalam skripsi ini dijabarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Serat Wedhatama diantaranya, yaitu: nilai pendidikan ketauhidan meliputi ajaran tentang ke-Esaan Tuhan, nilai pendidikan syari’ah/ibadah meliputi perintah untuk tidak terpaku pada ibadah sesuai syari’ah saja, melainkan diiringi dengan laku batin, nilai pendidikan akhlak meliputi ajaran tentang tata cara pergaulan di masyarakat seperti sifat rendah hati, sopan santun, dan suka memaafkan.

Penelitian tentang budi pekerti dan nilai yang terkandung dalam Serat wedhatama sudah banyak dibahas. Akan tetapi dari sekian banyak karya belum ada yang membahas tentang relevansi etika jawa dalam Serat Wedhatama dengan etika al-Ghazali.

F. Sistemaka Pembahasan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi dalam bab dan sub bab, yang satu sama lain saling berkaitan, baik dalam metode maupun pembahasannya.

Bab I berisi tentang pendahuluan, pada dasarnya merupakan sebuah proposal penelitian dalam menulis skripsi, Sub babnya terdiri dari latar

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan upaya untuk mendalami sejarah dan kehidupan Mangkunagara IV dan al-Ghazali. Mengenal seorang tokoh yang dilatarbelakangi oleh konteks sosial, politik dan budaya tertentu, sangatlah penting untuk mengenal dan mendalami pokok pemikirannya. Dengan menggunakan riwayat hidupnya yang dilatarbelakangi oleh sosial, politik maupun budaya sehingga dapat mempengaruhi cara berfikir tokoh tersebut. Di samping itu karya-karyanya akan dideskripsikan secara umum untuk memberikan gambaran pemikirannya.

Bab III berisi tentang upaya untuk menjelaskan konsep etika dari Mangkunagara IV dan al-Ghazali.

Bab IV merupakan inti penelitian, yaitu tahap analisis. Menganalisis pandangan etika dari Mangkunagara IV dan al-Ghazali serta menguraikan persamaan dan perbedaan dari keduanya.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran, guna memperoleh suatu pengetahuan mengenai etika dalam pemikiran Mangkunagara IV dan al-Ghazali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep etika menurut Mangkunagara IV adalah sebuah ajaran tentang budi luhur yang dibangun atas dasar kecintaan beliau terhadap ilmu agama Islam dan kearifan budaya lokal. Oleh sebab itu pemikiran tentang budi luhur banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama Islam yang dipelajari serta tidak lepas dari cara-cara berpikir di dalam lingkungan dan budaya keraton Jawa yang cukup kental ajaran mistiknya. Seperti ajaran empat sembah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu sembah raga, sembah cipta (kalbu), sembah jiwa dan sembah rasa merupakan sebuah konsep yang mengacu pada kesempurnaan batin. Tujuannya adalah agar menjadi pribadi yang baik budinya agar mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.
2. Konsep etika menurut al-Ghazali juga bercorak individual dan religius. Al-Ghazali lebih mengedepankan kesalehan individu, dimana dalam pemikirannya beliau menghindari adanya kesengsaraan di akhirat kelak. Oleh karena itu, beliau selalu mempersiapkan diri agar terhindar dari siksaan tersebut dan mempersiapkannya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat membawa kepada kebahagiaan, yaitu dengan cara menyempurnakan moral. Dan inilah tujuan utama adalah menuju kebahagiaan. Jalan untuk mencapai kesempurnaan moral tersebut setiap

orang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dapat diraih oleh jiwa. Karena suasana batin (maqam) antara orang yang satu dengan yang lainnya berbeda. Dalam mencapai kesempurnaan moral, terlebih dahulu seseorang harus menyucikan jiwa (batin), yaitu diawali dengan membersihkan lahir kemudian batin. Setelah itu mengisinya dengan perbuatan-perbuatan terpuji. Puncak dari pensucian hati adalah memutuskan atau membelakangi segala ikatan dengan dunia. Kemudian, setelah diisi dengan perbuatan-perbutan terpuji dan jiwanya telah suci, maka dalam kesehariannya adalah selalu mengingat Allah atau berdzikir kepada-Nya.

3. Baik Mangkunagara IV maupun al-Ghazali keduanya sama-sama berusaha untuk mendapatkan anugerah serta rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa dengan cara kesempurnaan moral agar mendapatkan kebahagiaan baik ketika masih hidup di dunia maupun di akhirat. Namun perbedaan keduanya juga terletak pada metode yang digunakan. Mangkunagara IV menggunakan metode filosofis dalam merumuskan etikanya. Sedangkan al-Ghazali menggunakan metode pengalaman langsung.

B. Saran-saran

Hasil skripsi yang penulis lakukan tentu jauh dari kesempurnaan, masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu penulis harapkan kepada para peneliti-peneliti selanjutnya maupun kepada para pembaca untuk memberikan kritikan serta masukan terhadap hasil penelitian ini. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah bagi

akademik, yaitu menambah referensi bacaan mengenai tradisi atau budaya local kaitannya dengan kepercayaan atau agama. Kemudian bagi bangsa Indonesia khususnya masyarakat Jawa adalah untuk memberikan kontribusi pengetahuan kepada para pembaca sekalian mengenai etika Jawa, sehingga dapat digunakan untuk mempertahankan jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. Konsepsi Etika Ghazali dan Immanuel Kant; Kajian Kritis Konsepsi Etika Mistik dan Rasional. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Any, Anjar. *Menyingkap Serat Wedotomo*. Semarang: Aneka Ilmu. 1993.
- Ardani, Moh. *Al Qur'an dan Sufisme Mangkunagara IV; Studi Serat-Serat Piwulang*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf. 1995.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT. Grafindo. 1994.
- Ciptoprawiro, Abdullah. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1986.
- Damami, Muhammad. *Makna Agama jawa; dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI. 2002.
- Daryono. *Etos Dagang Orang Jawa; Pengalaman Raja Mangkunagara IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Fakhri, Majid. *Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Al-Ghazali, Imam. *Tatakrama Islam*. Pustaka Manitex. 1994.
- Mutiara Ihya' 'Ulumuddin; Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam. Bandung: Mizan. 1997.
- Khalil, Ahmad. Islam Jawa; Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Hadiatmaja, Sarjana. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Team Grafika Indah. 2011.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Reseach*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 1987.
- Hadisutjipto, S.Z. Serat Wedhatama. Surakarta: Yayasan Mangadeg. 1975.
- Http://id.wikipedia.org/wiki/ihya_ulumuddin#cite_note-1. Diakses pada tanggal 9-5-2014. Pukul 10.33.
- Khudori Soleh, Achmad. *Kegelisahan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1998.
- Magnis-Suzeno, Frans. *Etika Dasar; Masalah-Masalah pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius. 1975.

- Mangkunagara IV, K.G.P.A.A. *Terjemahan Wedha-tama*. Surakarta: Yayasan Mangadeg. 1975.
- Mansur, Laily. H.M. Ajaran dan Teladan Para Sufi. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2005.
- Masduki, Mahfudz. *Spiritualitas & Rasionalitas AL-Ghazali*. Yogyakarta: TH. Press. 2005.
- Parmono, R. *Menggali Unsur- Unsur Filsafat Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset. 1985.
- Quasem, M. Abdul dan Kamil. *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk Di Dalam Islam*. Terj. J. Mahyudin. Bandung: Pustaka. 1998.
- Sarwono. *Pengaruh Ma'rifat Dalam Etika al-Ghazali*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2006.
- Simuh. Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf dalam Islam ke Mistik Jawa. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1996.
- Siswokartono, W. E. Soetomo. Sri Mangkunagara IV; Sebagai Penguasa dan Pujangga. Semarang: CV. Aneka Ilmu. 2006.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Susilantini, Endah dkk. Konsep Sentral kepengarangan KGPAAG Mangkunegara IV. Jakarta: Proyek Pengkaji dan Peminaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat jenderal Kebudayaan. 1997.

CURRICULUM VITAE

Nama	: Dwi Puji Lestari
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir	: Kebumen, 14 Desember 1990
Alamat Asal	: Rowo Rt 01/1, Kec. Mirit, Kab. Kebumen
Nama Bapak	: Slamet
Nama Ibu	: Watini

Riwayat Pendidikan :

- 1.SDN N Rowo
- 2.SMPN 2 Mirit
- 3.SMK N 1 Kebumen
- 4.UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Jurusan Filsafat Agama (2009-2015)

Organisasi:

1. SPBA UIN Sunan Kalijaga
 - Jabatan : Bendahara divisi

Yogyakarta, 21 Januari 2015



Dwi Puji Lestari

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini : :

Nama : Dwi Puji Lestari

NIM : 09510027

Jurusan : Filsafat Agama

Fakultas : Ushuluddin

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Atas Pemakaian Jilbab Dalam Ijazah Strata Satu Saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dengan penuh kesadaran dan ridho Allah swt.

Yogyakarta, 19 Januari 2015

Yang membuat pernyataan



Dwi Puji Lestari